

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi program *Muhadharah* dalam meningkatkan kemampuan *Public Speaking* santri dan alumni di Pesantren Modern As-Sakienah Indramayu, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Strategi pelaksanaan program *Muhadharah* di Pesantren Modern As-Sakienah dapat meningkatkan kemampuan public speaking para santri dan alumninya, dirancang secara sistematis melalui pembentukan kelompok, pembagian tugas mingguan, rotasi tampil, dan evaluasi langsung oleh pembimbing dari ORSAS. Strategi ini memperkuat kemampuan santri dalam berbicara di depan umum melalui pendekatan praktik langsung (*learning by doing*) yang konsisten dan berjenjang. *Muhadharah* juga mengintegrasikan penggunaan tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris), yang turut memperkaya dimensi penguasaan bahasa dan multikulturalisme dalam komunikasi publik santri.
2. Faktor pendukung keberhasilan program *Muhadharah* meliputi: komitmen pimpinan dan guru dalam pembinaan, kultur Pesantren yang menghargai tradisi lisan, serta peran aktif santri senior dalam organisasi pembimbing (ORSAS). Sementara itu, faktor penghambatnya termasuk keterbatasan referensi pustaka yang membatasi kedalaman materi santri dan karakter kepribadian introvert atau pemalu pada sebagian peserta.
3. Dampak program *Muhadharah* terhadap kemampuan *Public Speaking* santri dan alumni mencakup:
 - a. Meningkatnya kejelasan struktur pesan, di mana santri terbiasa menyusun materi dengan pembukaan, isi, dan penutup yang logis dan meyakinkan, termasuk menyesuaikan pesan dengan konteks bahasa dan budaya audiens.
 - b. Meningkatnya kemampuan dalam membangun hubungan dengan audiens, dengan menunjukkan sikap empatik, partisipatif, dan mengimplementasikan prinsip dakwah *bil-hikmah* serta *mau'izhah hasanah* dalam praktik komunikasi mereka.

- c. Penguasaan teknik *Verbal* dan *Non-Verbal*, seperti artikulasi, intonasi, kontak mata, dan bahasa tubuh yang mendukung makna pesan. Hal ini menunjukkan penerapan metode dakwah *bil-lisan* secara efektif.
 - d. Bertumbuhnya kepercayaan diri dan ketahanan emosional, yang terlihat dari santri dan alumni yang mampu mengatasi rasa gugup, menerima evaluasi dengan rendah hati, dan tampil lebih tenang dalam berbagai forum formal maupun informal.
 - e. Proses *feedback* dan refleksi yang berkelanjutan, baik melalui evaluasi pembimbing maupun penilaian diri, berperan penting dalam penguatan keterampilan komunikasi dan akhlak dakwah.
 - f. Terdapat dampak jangka panjang, di mana alumni *Muhadharah* mampu mengaktualisasikan kemampuan *Public Speaking* mereka dalam konteks dakwah, kepemimpinan organisasi, forum akademik, dan kegiatan sosial kemasyarakatan secara profesional dan beretika.
4. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa program *Muhadharah* berkontribusi dalam pembentukan karakter komunikatif santri sebagai calon *da'i* yang siap terjun ke masyarakat. Dengan mengacu pada teori dakwah, terlihat bahwa unsur-unsur dakwah seperti *da'i*, *mad'u*, dan *maddah* telah terinternalisasi dalam proses pelatihan ini. Selain itu, prinsip komunikasi efektif *REACH* (*Respect, Empathy, Audibility, Clarity, Humility*) turut mewarnai interaksi dalam *Muhadharah*, menjadikannya bukan hanya media latihan teknis berbicara, tetapi juga proses pembentukan sikap dakwah yang humanis dan kontekstual.

B. IMPLIKASI

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Implikasi Teoritis: Hasil penelitian ini mendukung teori retorika klasik Aristoteles bahwa efektivitas komunikasi terutama komunikasi publik ditentukan oleh struktur penyampaian pesan (*ethos, pathos, logos*) serta kesiapan pembicara dalam menyampaikan pesan secara logis dan emosional. Penelitian ini juga memperkaya literatur tentang komunikasi efektif (terutama prinsip *REACH* dan teori hambatan komunikasi) dengan menunjukkan bahwa strategi yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip tersebut dapat menghasilkan komunikasi yang efektif dan

berdampak pada peningkatan keterampilan santri. Penelitian ini menegaskan bahwa program *Muhadharah* tidak hanya berfungsi sebagai sarana latihan *Public Speaking*, tetapi juga merupakan strategi dakwah yang terstruktur dan sistematis. *Muhadharah* menjadi ruang aktualisasi konsep dakwah yang melibatkan unsur *da'i*, *mad'u*, dan maddah, serta mempraktikkan metode dakwah *bil-hikmah*, *bil-lisan*, dan *mau'izhah hasanah* secara nyata di kalangan santri.

2. Implikasi Praktis: Penelitian ini membuktikan bahwa kegiatan *Muhadharah* yang dilakukan secara sistematis dapat dijadikan model pelatihan *Public Speaking* yang efektif di lingkungan Pesantren. Model ini dapat diterapkan di lembaga serupa dengan penyesuaian lokal. Kegiatan *Muhadharah* yang dirancang dengan strategi pembinaan berjenjang dan berbasis evaluasi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri, ketahanan emosional, dan keterampilan komunikasi santri. Ini menunjukkan bahwa pesantren dapat mengambil peran besar dalam mencetak *da'i* muda yang kompeten dan siap menghadapi dinamika komunikasi publik, baik dalam konteks keagamaan, akademik, maupun sosial. Penerapan prinsip *REACH* dalam proses pembelajaran dan interaksi *Muhadharah* juga mencerminkan pentingnya penguatan nilai-nilai adab dan empati dalam pendidikan komunikasi Islami.

C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola Pesantren: disarankan agar strategi program *Muhadharah* terus diperkuat dengan dukungan sumber daya yang memadai, seperti penambahan literatur pendukung, pelatihan retorika lanjutan, dan pembimbing yang memiliki latar belakang komunikasi dakwah. Penggunaan teknologi yang terbatas dapat mulai ditinjau ulang secara selektif demi menunjang akses materi yang lebih luas.
2. Bagi Organisasi Santri (ORSAS): Diharapkan terus menciptakan inovasi dalam format pelaksanaan *Muhadharah* agar kegiatan tidak menjadi monoton. Penerapan metode interaktif, diskusi panel, atau simulasi forum dakwah masyarakat dapat meningkatkan antusiasme dan keterlibatan santri, serta memperkuat keterampilan komunikasi di berbagai konteks.

3. Bagi Santri dan Alumni: Santri perlu memanfaatkan program *Muhadharah* sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan potensi, bukan sekadar sebagai rutinitas formalitas. Upaya pribadi seperti membaca, berlatih, dan meminta masukan dari teman maupun pembimbing perlu terus dikembangkan. Alumni yang telah merasakan manfaat program ini diharapkan dapat menjadi panutan dan mentor bagi adik kelasnya. Mereka juga bisa dilibatkan dalam pelatihan, seminar, atau pelatihan eksternal berbasis *Public Speaking* di Pesantren.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur peningkatan kemampuan *Public Speaking* secara spesifik atau dengan membandingkan efektivitas *Muhadharah* di beberapa pesantren. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji hubungan antara strategi *Muhadharah* dan pencapaian dakwah digital santri di era media baru.

D. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui agar dapat menjadi pertimbangan dalam penelitian lanjutan di masa mendatang. Adapun keterbatasan-keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Informasi dari Alumni

Meskipun penelitian ini melibatkan alumni Pesantren Modern As-Sakienah, namun keterbatasan jumlah informan alumni yang dapat dijangkau membuat gambaran umum mengenai dampak program *Muhadharah* pada kehidupan pasca-pesantren belum dapat dijelaskan secara menyeluruh. Tidak semua alumni yang dihubungi dapat memberikan informasi secara mendalam karena kesibukan atau keterbatasan waktu.

2. Waktu Pengumpulan Data yang Terbatas

Proses pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu tertentu yang terbatas, sehingga pengamatan terhadap dinamika program *Muhadharah* tidak dapat dilakukan dalam jangka panjang. Hal ini bisa saja berdampak pada kurang maksimalnya eksplorasi terhadap variasi pelaksanaan strategi *Muhadharah* di berbagai situasi.

3. Keterbatasan Akses Terhadap Sumber Referensi Santri

Salah satu temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses referensi bacaan di pesantren turut memengaruhi kepercayaan diri santri dalam menyampaikan materi. Akan tetapi, penelitian ini belum mendalami lebih lanjut sejauh mana kondisi fasilitas literatur ini berdampak secara kuantitatif terhadap performa santri dalam kegiatan *Muhadharah*.

4. Subjektivitas dalam Teknik Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang sangat bergantung pada interpretasi peneliti dalam menganalisis data. Hal ini dapat menimbulkan subjektivitas dalam pemaknaan data, meskipun telah diupayakan validasi melalui triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

5. Fokus Terbatas pada Satu Pesantren

Penelitian ini hanya berfokus pada Pesantren Modern As-Sakienah sebagai objek tunggal. Dengan demikian, hasil dan temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas untuk semua pesantren modern, meskipun temuan ini dapat memberikan kontribusi yang bermakna secara kontekstual.